

DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.040104

<i>Received</i>	: 20 Maret 2020
<i>Revised</i>	: 12 April 2020
<i>Accepted</i>	: 16 April 2020
<i>Published</i>	: 30 June 2020

Communication of Java Language in The Form of Transmigration Families in Kalimantan

Ngalimun

Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin
Jl. Mayjen Sutoyo S No.126, Banjarmasin Kalimantan Selatan 70114, Indonesia
Email: alim.pbsid@yahoo.com

Abstract

This research will focus on the use of Javanese communication related to the form of family greetings that can be seen from the completeness of its elements. Javanese communication forms of family greetings are divided into three, namely: complete greeting forms, incomplete greeting forms, and a combination of complete greeting forms and incomplete greeting forms. Whereas based on the meanings and meanings of language communication, the form of family greetings can be in the form of self-names, kinship terms, paraban, national titles, adjective transpositions, and beatings. Factors that influence Javanese communication in the form of family greetings are the position of parents towards their children viewed from various aspects of course higher, but related to the use of the form of greeting it turns out that its use often shows a respectful form of greeting. This can be related to the role of the first person as a parent whose obligation is to educate and direct their children to be good children, who have good manners and can respect others and also their own parents. Other things that affect the form of family greetings are the first person, second person, third person, the meaning of the speaker, the color of the emotion, the tone of the speech, the subject, speech sequence, form of discourse, speech facilities, speech scenes, speech environment, and linguistic norms.

Keywords: greeting form, Javanese communication

Abstrak

Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan komunikasi bahasa Jawa yang berkaitan dengan bentuk sapaan keluarga yang dapat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya. Komunikasi bahasa Jawa bentuk sapaan keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu: bentuk sapaan lengkap, bentuk sapaan tak lengkap, dan gabungan bentuk sapaan lengkap dan bentuk sapaan tak lengkap. Sedangkan berdasarkan makna dan artinya

komunikasi Bahasa bentuk sapaan keluarga dapat berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, gelar kebangsawanan, transposisi ajektif dan poyokan. Faktor yang mempengaruhi komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga adalah posisi orang tua terhadap anak-anaknya dilihat dari berbagai segi tentunya lebih tinggi, namun berkaitan dengan pemakaian bentuk sapaan ternyata sering sekali penggunaannya justru menunjukkan bentuk sapaan yang hormat. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran orang pertama sebagai orang tua yang salah satu kewajibannya adalah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, yang memiliki sopan santun dan dapat menghormati orang lain dan juga orang tuanya sendiri. Hal lain yang mempengaruhi bentuk sapaan keluarga adalah orang pertama, orang kedua, orang ketiga, maksud penutur, warna emosi, nada suasana bicara, pokok pembicaraan, urutan bicara, bentuk wacana, sarana tutur, adegan tutur, lingkungan tutur, dan norma kebahasaan.

Kata kunci: bentuk sapaan, komunikasi Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sering digunakan dan dilakukan yang merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Komunikasi secara verbal (lisan) terjadi pada saat seseorang dengan orang lain saling menyampaikan pesan/berdekatan, tetapi apabila berada dalam jarak yang jauh dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yakni *communication* (Fakhrurrazi, 2017; Fakhrurrazi). Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* yang bersumber pada kata *communis* berarti milik bersama atau membagi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lain.

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan oleh suku Jawa atau etnis Jawa dalam kebudayaan dan kehidupan sosial ekonomi mereka. Orang Jawa merupakan kelompok masyarakat etnis Jawa yang berada di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Orang Jawa selain terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah, juga banyak terdapat dan tersebar di Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan Irian Jaya.

Orang Jawa yang diam dan menetap di Kalimantan Selatan, dalam berkomunikasi sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Fungsi dari bahasa secara umum adalah mengaktualisasikan hubungan timbal balik di dalam masyarakat, baik secara perorangan maupun berkelompok. Halim (1984: 34) mengutarakan fungsi bahasa daerah adalah sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; dan (3) alat perhubungan dalam keluarga serta masyarakat daerah. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) penghubung bahasa nasional; (2) bahasa pengantar disekolah

dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya; serta (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Sedangkan bahasa Jawa berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat penuturnya, bahasa Jawa juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan antar anggota masyarakat, serta sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Bentuk kebahasaan yang sering menyertai penggunaan bahasa lisan dalam berkomunikasi adalah sapaan. Komunikasi dalam bentuk sapaan menyangkut interaksi antara dua pihak, yaitu penyapa (orang yang menyapa) dan pesapa (orang yang disapa). Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan komunikasi Bahasa Jawa yang berkaitan dengan bentuk sapaan keluarga. Istilah keluarga disini pengertiannya menyangkut keluarga luas yang terdiri atas suami dan isteri, anak-anak dan ditambah anggota keluarga yang lain, yaitu kakek, nenek dan saudara dari bapak dan ibu. Pembatasan ini dimaksudkan agar pembahasan sapaan keluarga tidak terlalu sempit dan mencakup anggota keluarga yang hubungan kekeluargaannya dekat. Selain itu, karena sapaan yang diteliti ini dalam lingkup keluarga, bahasa Jawa yang diteliti dapat berupa bahasa Jawa tingkat *ngoko* maupun *krama* sesuai dengan konteks tuturan atau data yang ada. Hal ini paling tidak membedakan penelitian mengenai sapaan yang sebelumnya telah banyak dilakukan pada bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah termasuk bahasa Banjar dan bahasa Jawa. Penelitian mengenai bentuk sapaan yang telah banyak dilakukan sifatnya lebih umum karena menyangkut sistem sapaan pada suatu Bahasa atau dialek suatu bahasa.

Kajian mengenai sapaan dipelopori oleh dua orang linguis Amerika, yaitu Brown dan Ford pada tahun 1964 (Pride dan Holmes (ed), 1972: 225; Gumperz dan Hymes (ed) 1972: 218). Dalam penelitian yang mereka lakukan di Boston ditemukan hubungan resiprokal yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang memiliki umur dan pangkat yang sama. Adapun sapaan yang dipergunakan adalah nama pertama (*first name*), nama akhir (*lastname*), dan gelar + nama akhir (*title + lastname*). Dalam kajian sapaan Brown dan Ford (via Hymes, 1964) yang menyangkut sapaan orang Amerika, terdapat pembahasan tentang variasi bentuk sapaan. Variasi yang penting adalah penggunaan *first name* (FN) dan *title with the last name* (TLN) (1964: 234). Konsep variasi sapaannya Brown dan Ford menyangkut penggunaan yang umum, bukan variasi sapaan yang mengacu pada satu orang. Menurut mereka variasi dalam menyapa dapat berupa tiga bentuk, yaitu (1) *title without name*, misalnya: *sir, madam; ma'am; miss* (2) *last name alone*, misalnya *Jones; Bush* (3) *multiple names*, misalnya *Miss Jones; Diana; Jones; Dy*, untuk memanggil atau menyapa satu orang.

Karya lain yang sering dijadikan acuan dalam membicarakan sapaan adalah tulisan Ervin Tripp yang dimuat dalam *Sociolinguistics* (ed. Pride dan Holmes, 1972: 225-240) dengan judul "*Sociolinguistic Rules of Address*" dan dalam Gumperz dan Hymes (ed), 1972: 213-250 dengan judul "*On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence*". Dalam kedua tulisan tersebut diuraikan kaidah sapaan yang berlaku di Amerika. Wujud sapaan yang berlaku di Amerika, misalnya *first name* (FN), gelar kekerabatan + *first name*, *Miss + last name* (LN), *Mister + LN*, *Mister + last name*, dangelar (*title*) + LN. Perbedaan pola sapaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, situasi tuturan, hubungan kekerabatan, pangkat (kedudukan) dan sejumlah identitas seperti gelar professor, doktor, dokter, dan hakim.

Kemudian menurut Sulistyawati (2008) dalam jurnalnya yang berjudul: Alternasi Sapaan Bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta mengemukakan Istilah Jawa alamat di istana Yogyakarta terhubung dengan aspek sosiokultural dari komunitas

istana. Ketentuan alamat mencerminkan kekuatan dan solidaritas dalam interaksi verbal tatap muka baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa Jawa di istana Yogyakarta (JYP atau basa bagongan) berbeda dari bahasa Jawa standar (SJ), terutama dalam kata ganti pribadi pertama "I". Di JYP speaker menggunakan manira, sedangkan di SJ speaker menggunakan kula. Selain itu, ada perbedaan dalam kata ganti orang kedua 'kamu', yaitu di JYP mereka menggunakan pakenira, sedangkan di SJ mereka menggunakan sampeyan atau panjenengan. Studi tentang persyaratan alamat JYP ini juga menyarankan setidaknya tiga aturan linguistik, yaitu aturan pergantian, aturan co-kejadian, dan aturan kolokasi. Aturan alternatif berurusan dengan pemilihan persyaratan alamat yang sesuai dengan usia, jenis kelamin, status perkawinan, formalitas, hubungan kekerabatan, dan keintiman.

Selanjutnya Harun, dan Maslida (2015) dalam tulisannya di jurnal dengan judul: Komunikasi Bahasa Melayu-Jawa Dalam Media Sosial, menceritakan bahwa di Malaysia, masih terdapat masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam pertuturan sehari-hari. Ragam bahasa yang lazim digunakan ialah ragam Jawa ngoko (bahasa kasar). Walaupun bahasa Jawa masih dituturkan, namun penggunaannya semakin berkurang. Salah satu faktor penggunaan bahasa Jawa yang semakin berkurang ini adalah disebabkan oleh pengaruh bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang berfungsi sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa resmi telah mempengaruhi masyarakat Jawa untuk beralih menggunakan bahasa Melayu. Kebanyakan orang Jawa dari generasi ketiga sudah tidak menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi lisan mereka, tetapi memilih menggunakan bahasa Melayu. Kemunculan media sosial telah mewujudkan wadah baru dalam berkomunikasi dalam kalangan masyarakat Jawa dari generasi ketiga. Dengan wujudnya media baru ini, maka proses komunikasi mereka juga turut berubah. Penggunaan aplikasi sosial seperti WhatsApp telah mengubah gaya komunikasi dengan memberi ruang yang luas kepada bahasa ibu mereka (bahasa Jawa) untuk berkembang. Kajian ini mendapati penggunaan bahasa Jawa ini digunakan sepenuhnya dalam sesuatu candaan dan bualan yang kadang diselingi dengan penggunaan bahasa Melayu dalam media sosial. Penguasaan kedua bahasa yang baik dalam penutur bahasa Jawa menjadikannya lebih mudah untuk kedua bahasa ditukar kode, yaitu bahasa Jawa kepada bahasa Melayu dan bahasa Melayu kepada bahasa Jawa. Di samping itu, terdapat juga penukaran kode bahasa Melayu kepada bahasa Inggris dan juga Arab. Justru dengan adanya penggunaan media sosial dan aplikasi sebagai medium berkomunikasi seperti whatsapp, maka penggunaan bahasa Jawa telah meningkat dan seterusnya akan membantu melestarikan bahasa Jawa di Malaysia.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga ini, penulis berusaha membuat gambaran secara sistematis mengenai beberapa hubungan-hubungan yang akan diteliti. Berdasarkan dari tujuan penelitian, maka dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yang artinya mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada.

Penelitian dilakukan di daerah Transmigrasi Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Alasan penulis memilih Kecamatan tersebut, bahwa Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masih homogen, Bahasa yang mereka gunakan dianggap tidak terlalu banyak tercampur dengan bahasa lain. Selain dari masih

homogen bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan, peneliti juga tertarik dalam mengambil lokasi penelitian ini. Daerah ini tergolong mayoritas suku Jawa transmigrasi asal daerah Yogyakarta dan Cilacap yang menurut hemat peneliti mudah diteliti karena tidak banyak terdapat campuran dari bahasa lain. Kemudian pada Kecamatan tersebut juga jaraknya terletak tidak terlalu jauh dari tempat peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk terjun kelapangan.

Kajian ini berdasarkan kerangka teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes yang antara lain melihat tutur sebagai bagian dari interaksi sosial, yang memusatkan perhatian kepada *perabot tutur (means of speaking)* yang mencakup informasi mengenai khazanah bahasa lokal, keseluruhan dari berbagai varietas, dialek, dan gaya yang dipakai dalam guyup. *Situasi sosial* dan *nada bicara* juga sebagai faktor signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dalam interaksi dan komunikasi mereka. Dari alasan itu lah maka peneliti sangat tertarik untuk lebih dalam meneliti masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Komunikasi Bahasa Jawa dalam Bentuk Sapaan Keluarga.

Keluarga merupakan tempat atau karena yang pertama dan utama dalam pembentukan jati diri maupun kepribadian seseorang (Sumintarsih, 2002: 76). Dalam keluarga seorang anak mulai diperkenalkan berbagai aturan, norma dan nilai yang baik untuk bekal kehidupannya kelak. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat dan masing-masing anggota masyarakat terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat tersebut.

Menurut Hildred Geertz (1985:15) pertalian dalam keluarga Jawa merupakan suatu sistem yang tali-temali. Bentuk dasar sistem terminologi Jawa ialah *bilateral* dan *generasional*, berisi dua dan turun-temurun. Artinya, istilah-istilah keluarga tersebut sama, apakah saudara perangkainya adalah ibu ataukah ayah, dan bahwa anggota dari setiap generasi digabungkan dengan kata-kata. Semua anggota generasi sendiri, misalnya anggota saudara seayah-ibu dan saudara sepupu tersebut dengan istilah-istilah yang sama. Semua anggota dari generasi orang tua, misalnya ayah-ibu, kakak-adik, serta sepupu mereka disebut dengan sekelompok istilah lainnya yang serupa. Hasilnya adalah suatu stratifikasi horizontal atas semua anak saudara tersebut. Setiap orang Jawa melihat dirinya sendiri ada ditengah-tengah sebuah tata jajaran “*kakek-nenek*”, “*ayah-ibu*”, “*kakak-adik*”, “*anak-anak*”, dan “*cucu-cucu*”. Dua pembeda yang lain yang melengkapi analisis tentang pola persaudaraan yang agak sederhana ini adalah pembedaan dalam senioritas dan kelamin. Asas-asas lain yang sering terlupakan adalah jarak.

Bagan berikut menjelaskan tata istilah keluarga Jawa yang menunjukkan bagaimana asas-asas keturunandan jenjang ketuaan bergabung untuk membentuk sebuah tataran pada hubungan kekeluargaan.

Tabel 1
**TATA ISTILAH KELUARGA JAWA
DALAM HUBUNGAN JENJANG KETUAAN**

KERANGKA GARIS BESAR TENTANG TATA ISTILAH KELUARGA JAWA. MENUNJUKAN BAGAIMANA ASAS-ASAS KETURUNAN DAN JENJANG KETUAAN BERGABUNG UNTUK MEMBENTUK SEBUAH TATARAN PADA HUBUNGAN KEKELUARGAAN				
ISTILAH KELUARGA			TENTANG (SESEPUHAN)	JENJANG MUDA (KANOMAN)
TURUN KEATAS DUA	Kakek, Nenek,	1 mbah	1-----1-----1	
TURUN KEATAS PERTAMA	Ayah besar	2 pak de	2,3	2,3
	Ibu besar	3 bu de		
	Ayah	4 pak		
	Ibu	5 bu		
	Ayah kecil	6 pak lek		4,5
KETURUNAN DIRI	Ibu kecil	7 bu lek	8,9	8,9
	Kakak laki-laki	8 mas	8,9	6,7
	Kakak Perempuan	9 mbakyu		6,7
	Saudara muda	10 adik		10 10 10
TURUN KEBAWAH PERTAMA	Anak	11 anak	11 11 11 11 11 11 11	

Sumber: Tata Istilah Keluarga Jawa dalam hubungannya dengan Jenjang ketuaan (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979)

Pada tabel di atas, segi empat berarti anggota keluarga laki-laki atau perempuan. Garis tegak lurus adalah garis keturunan. Garis datar atau menyudut adalah hubungan persaudaraan. “*sepuh*” dan “*anom*” yang menunjuk pada hubungan umur dalam kelompok-kelompok persaudaraan ini.

1. Hubungan Sosial: Hormat dan Keakraban.

Terminologi keluarga dalam masyarakat Jawa memilah-milah sanak saudara kedalam jenjang-jenjang turunan dan perincian kesepuhan lawan kanoman pada jenjang tersebut. Pada jenjang tersebut, istilah-istilah kekeluargaan itu menunjukkan hubungan sosial tertentu antara diri dan masing-masing sanak saudara. Ada hubungan sosial tertentu yang disimpulkan dari istilah kekeluargaan yang dipergunakan antara dua pihak anggota keluarga tu, ialah hubungan hormat dengan kekraban. Hormat merupakan suatu unsur dalam setiap situasi sosial di Jawa. Apabila seorang Jawa berjumpa dengan orang yang belum dikenal, yang berpikir pertama-tama adalah tata karma jenjang mana yang harus diberikan kepada orang tersebut. Hal ini merupakan asalah tata karma, aturan tindak-tanduk yang layak dalam situasi tertentu.

Tabel 2
**TATA ISTILAH KELUARGA JAWA
MENUNJUKAN BAGAIMANA TATARAN PERISTILAHAN**

KERANGKA GARIS BESAR TENTANG TATA ISTILAH KELUARGA JAWA. MENUNJUKAN BAGAIMANA TATARAN PERISTILAHAN ITU BERJALINAN DENGAN SISTEM TATA KRAMA PERBAHASAAN DALAM KRAMA NGOKO			
TATA BAHASA	ISTILAH KELUARGA	SEPUH	MUDA
KRAMA INGGIL	1 Kakek, Nenek		
KRAMA	2 pak de		
	3 bu de		
	4 pak		
	5 bu		
	6 pak lek		
NGOKO MADYA	7 bu lek		
	8 mas		
	9 mbakyu		
	DIRI		
NGOKO	10 Anak		
	11 Anak		

Sumber: Tata Istilah Keluarga Jawa dalam hubungannya dengan Tata Krama.
(Soepomo Poedjosoedarmo, 1979)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa masing-masing anggota keluarga mempunyai kedudukan yang berbeda-beda dan hal ini merupakan aspek yang penting dalam hubungan yang ada pada orang Jawa dengan setiap anggota keluarganya dan merupakan bagian dari sikapnya terhadap masing-masing anggota keluarga.

2. Tata Krama dalam Masyarakat Jawa

Keluarga adalah bagian kecil dalam suatu komunitas masyarakat yang di dalamnya terdiri atas orang tua dan anak-anak. Dalam suatu keluarga terjadi hubungan keluarga yang biasanya diatur oleh tata krama. Tata krama merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang biasanya diartikan dengan adat sopan santun atau disebut juga ungguh-ungguh, yaitu adat-istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antara sesama manusia baik didalam keluarga maupun didalam lingkungan masyarakat (Darsono, 1995: 10 via Sumintarsih, dkk. 2002: 27) disebutkan pula dalam budaya Jawa, ajaran etika Jawa sebagaimana yang tampak pada etiketnya meliputi banyak segi diantaranya mencakup ungguh-ungguh suba-sita, baja krama, yang kesemuanya mencakup hubungan selengkapnyanya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya.

B. Penggolongan Komunikasi Bahasa Jawa dalam Bentuk Sapaan Keluarga.

1. Penggolongan Komunikasi Bahasa Jawa dalam Bentuk Sapaan Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Unsur-unsurnya.

a. Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Lengkap

Walaupun tuturan keluarga termasuk tuturan dalam situasi yang santai atau lebih tepatnya intim, kadang-kadang bentuk sapaan yang lengkap juga muncul. Hal ini agak bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin lengkap bentuk tuturannya semakin formal pula situasi tuturnya. contohnya:

Bapake, niki lho Soleh njambaki...

‘*Bapake*, ini lho Soleh menarik-narik rambut...’

‘*Bapak*, ini Soleh menarik-narik rambut...’

Bentuk sapaan pada contoh merupakan sapaan bentuk santai, yaitu antara ibu dan anak atau bapak dengan ibu dan kakak dengan adik.

b. Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Tak Lengkap

Bentuk sapaan tak lengkap sering digunakan dalam situasi yang tidak formal, kurang hormat, mengacu pada status sosial yang lebih rendah, dan usia yang lebih muda. Sapaan yang digunakan keluarga umumnya berupa sapaan jenis ini. Dalam praktiknya, bentuk sapaan yang tidak lengkap ini dapat dituturkan siapa pun, dimana pun tempatnya, dan dalam situasi apa pun. Berikut ini contohnya:

Gaweke pesawat, *Mbah*. Iki kertase.

‘Buatkan pesawat, *Mbah*. Ini kertasnya’

Tolong saya dibuatkan pesawat, *Mbah*. Ini kertasnya.

Bentuk sapaan pada contoh merupakan bentuk singkat dari embah atau simbah. Dalam bahasa Jawa embah atau simbah dapat mengacu jenis kelamin laki-laki maupun perempuan sehingga dalam sapaan atau penyebutan sering ditambah kata penanda jenis kelamin menjadi *Mbah Kakung*, *Mbah Putri*, *Mbah Lanang*, *Mbah Wedok* (*Wadon*).

c. Gabungan Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Lengkap dan tidak Lengkap

Dalam tuturan yang kongkret ternyata penggunaan sapaan sering digabungkan antara yang lengkap dengan yang tidak lengkap. Selain itu banyak juga ditemui penggunaan sapaan yang diulang-ulang. Contohnya:

Pak, *Bapak*, iki kepiye to, *Pak*.

‘*Pak*, *Bapak*, ini bagaimana, *Pak*.’

‘*Pak*, *Bapak*, bagaimana ini, *Pak*.’

Bentuk sapaan pada contoh berupa campuran bentuk sapaan yang lengkap dan tidak lengkap. Komunikasi Bahasa bentuk sapaan gabungan ini ternyata merupakan sapaan yang diulang-ulang. Bentuk-bentuknya pun cenderung lebih tepat sebagai panggilan, karena penyapa menghendaki pesapa segera menanggapi tuturannya itu.

2. Penggolongan Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Keluarga Berdasarkan Makna dan Artinya.

a. Nama Diri

Kata sapaan yang berupa nama diri sering dipergunakan oleh penutur yang mempunyai umur yang relatif sama atau sebaya atau lebih tua dari

orang yang disapa. Contohnya:

Mo, gelisan tangi. Kae wis diceluk Mas Zaki nang mesjid.

‘*Mo*, cepat bangun. Itu sudah dipanggil Mas Zaki di masjid’.

‘*Mo*, cepat-cepatlah bangun. Kamu dipanggil Mas Zaki di masjid’.

Contoh di atas berupa nama diri atau lebih tepatnya nama panggilan yang diturunkan dari nama diri. Namun lengkap dari keenam bentuk sapaan tersebut, yaitu: *Sumarmo*, Nama diri yang digunakan sebagai sapaan sering merupakan suku akhir atau bagian akhir dari nama atau bagian nama. Bentuk *Mo* merupakan bentuk pendek dari *Marmo* yang bentuk panjangnya *Sumarmo*.

b. Istilah Kekeabatan

Istilah kekeabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyampaikan kedudukan diri seseorang secara komonikatif dalam suatu keluarga.

1) Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Terhadap Kakek

Komunikasi bentuk sapaan terhadap kakek, baik dari pihak ayah atau ibu umumnya hampir sama. Kecenderungannya mengikuti sapaan yang disarankan oleh pihak pesapa, artinya, sapaan terhadap seorang kakek dapat didasarkan pada penyebutan kakek tersebut terhadap dirinya. Contohnya:

Mbah Kakung kondur sik yo, *Le*. Suk rene meneh.

‘*Mbah Kakung* pulang dulu ya, *Le*, besok kesini lagi’.

‘*Mbah kakung* pulang dulu ya, *Le*, besok kemari lagi’.

Dalam contoh komunikasi bentuk sapaan berupa kalimat di atas seorang kakek menyebut dirinya dengan *Mbah Kakung*, sehingga sapaan cucunya terhadapnya biasanya mengikuti bentuk yang dicontohkan kakeknya.

2) Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Terhadap Nenek

Komunikasi bentuk sapaan yang paling umum digunakan adalah *Mbah*. Sapaan terhadap nenek yang digunakan cucunya biasanya berdasarkan pada kebiasaan keluarga kakek neneknya atau keluarga bapak ibunya. Adapun variasi pemakaian sapaan untuk nenek adalah.

Mbah Uti, aku dienteni.

‘*Mbah Uti*, aku ditunggu’.

‘*Mbah Uti*, saya ditunggu’

Bentuk sapaan terhadap saudara kakek dan nenek baik dari pihak ayah atau pun ibu. Alasannya, bentuk sapaannya tidak banyak berbeda dengan bentuk sapaan terhadap nenek dan kakek seperti telah dicontohkan di atas.

3) Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Terhadap Orang Tua

a) Bentuk Sapaan Terhadap Ayah dan Ibu

Bentuk sapaan terhadap ayah dan ibu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, sapaan terhadap orang tua yang dituturkan oleh anak-anak yang belum berkeluarga. Kedua, bentuk sapaan yang dituturkan oleh orang yang sudah dewasa atau sudah berkeluarga. Contohnya:

Mbak Uut, iki lho ono tamu...’

‘*Mbak Uut*, ini lho ada tamu...’

‘*Mbak Uut*, ini ada tamu...’

Sapaan pada contoh seorang anak kecil umur 8-9 tahun menyapa ibunya dengan sapaan *Mbak Ut*. Rupa-rupanya anak ini menirukan sapaan bibinya (adik ibunya) yang memang tinggal dalam satu rumah.

b) Bentuk Sapaan Terhadap Kakak Ayah dan Ibu

Bentuk sapaan terhadap kakak ayah dan ibu dalam bahasa Jawa tidak berbeda, artinya, apakah itu kakak dari ayah atau dari ibu tidak dipersoalkan.

c) Bentuk Sapaan Terhadap Adik dari Ayah dan Ibu

Sapaan terhadap adik dari ayah dan ibu juga setipe dengan yang telah diuraikan di atas. Jadi tidak ada perbedan apakah itu adik dari bapak atau dari ibu. Contohnya:

Mujiah : “*To*, aku sing dodol ya!”
 ‘*To*, aku yang jualan ya!’
Darto : “Ya, ning mengko gentenan lho, *Ji*.”
 ‘Ya, tapi nanti gantian lho, *Ji*’.

Contoh tersebut, *Mujiah* adalah anak yang berumur 8 tahun, sedangkan *Darto* sekitar 8 tahun. Dilihat dari jalur kekerabatan, *Darto* adalah adik dari ibunya *Mujiah*. Oleh karena itu, seharusnya sapaan atau panggilan *Mujiah* terhadap *Darto* adalah *Paklik* atau *Paman*. Dalam kenyataannya sapaan atau panggilan yang muncul seperti terlihat pada contoh di atas. Hal ini dianggap wajar-wajar saja karena mereka masih usia kanak-kanak. Biasanya, setelah mereka dewasa sapaan atau panggilan tersebut akan berubah dengan sendirinya sesuai dengan jalur kekerabatannya.

4) Komunikasi Bahasa bentuk Sapaan Terhadap Saudara

a) Bentuk Sapaan Terhadap Kakak

1) Bentuk Sapaan Terhadap Kakak Laki-laki

Sapaan terhadap kakak laki-laki mempunyai variasi terutama jika penyapa dan pesapanya telah berkeluarga. Contoh sapaan terhadap kakak laki-laki.

Kang, Yu Juminten nang ngendi?
‘*Kang*, Yu, Juminten di mana?’
‘*Kang*, Yu, Juminten ada di mana?’.

2) Bentuk Sapaan Terhadap Kakak Perempuan

Seperti halnya bentuk sapaan terhadap kakak laki-laki, bentuk sapaan terhadap kakak perempuan juga bentuknya bervariasi. Contoh berikut akan memperjelas pernyataan tersebut.

Mbak, iki Wahyu ngompol.
‘*Mbak*, ini Wahyu ngompol’.
‘*Mbak*, ini Wahyu kencing dicelana’.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar sapaan terhadap kakak perempuan tersebut menerapkan rasa hormat.

b) Bentuk Sapaan Terhadap Adik

Jika bentuk sapaan terhadap kakak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, maka bentuk sapaan terhadap adik tidak demikian halnya. Tidak ada perbedaan khusus untuk menyebut

adik laki-laki maupun perempuan. Contohnya:

Dhek Minah, tulung jikotna panci sing cilik kuwi.

'*Dhek Minah*, tolong ambilkan panci yang kecil itu'.

'*Dhek Minah* tolong saya ambilkan panci yang kecil itu'.

5) **Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Terhadap Suami**

Bentuk sapaan terhadap suami umumnya dituturkan dari sapaan kekerabatan antara adik dan kakak sehingga sapaan yang umum untuk suami adalah *Mas*. Dalam kenyataannya yang terjadi dalam masyarakat, sapaan terhadap suami cukup bervariasi tergantung pada suasana dan tempatnya. Contohnya:

Mas, wis jam sekawan.

'*Mas*, sudah jam empat'.

'*Mas*, sudah jam empat'.

6) **Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Terhadap Istri**

Bentuk sapaan terhadap isteri juga sama dengan bentuk sapaan terhadap suami, yaitu bervariasi. Walaupun demikian, dalam pemakaiannya secara kongkret sapaan tersebut salah satu penyebabnya adalah:

Dhik, wis jam piro?

'*Dhik*, sudah jam berapa?'

'*Dhik*, jam berapa sudah?'

Sapaan terhadap isteri yang berupa nama atau pun "*njangkar*" (kata tidak sopan). Hal ini senada dengan sapaan pihak isteri terhadap suami yang tidak ada bentuk sapaan "*njangkar*". Dengan kata lain, antara suami dan isteri penutur bahasa Jawa masih kuat rasa saling menghormati.

7) **Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Terhadap Anak**

Dalam praktiknya bentuk sapaan terhadap anak laki-laki dapat bermacam-macam. Berikut ini contohnya:

Le, PR-e wis digarap urung?

'*Le*, PR-nya sudah dikerjakan belum?'

'*Le*, apakah PR-nya sudah dikerjakan?'

Sapaan pada contoh merupakan bentuk singkat dari *thole*. Kadang-kadang ditemukan juga bentuk sapaan *thol*, tetapi agak jarang, itu pun biasanya diulang dua kali sapaannya seperti *thol-thole*.

8) **Komunikasi Bahasa Bentuk Sapaan Terhadap Cucu**

Bentuk sapaan terhadap cucu sering kali bentuknya mirip dengan sapaan orang tua terhadap anak-anaknya. Hanya saja dilapangan ditemui bahwa sapaan yang ditujukan kepada cucu dari kakek atau neneknya cenderung lebih menunjukkan rasa sayang dibanding orang tuanya sendiri. Contohnya:

Le, ayo ojo ngrabis.

'*Le*, ayo jangan nakal'.

'*Le*, ayo jangan sembarangan'.

c. **Paraban**

Paraban yaitu suatu bentuk sapaan atau panggilan yang sering artinya disesuaikan dengan sifat, keadaan, kegemaran dari orang yang diparabai. Dengan kata lain, paraban ini berbeda dengan poyokan. Paraban tidak menimbulkan rasa tidak senang baik bagi orang (anak) yang diparabai

maupun orang tuanya, sedangkan poyokan biasanya menimbulkan rasa tidak senang baik bagi anak yang dipoyoki maupun orang tuanya. Paraban biasanya diberikan oleh orang yang dekat dengan anak tersebut, misalnya, orang tua, kakek, nenek atau bahkan pengasuhnya. Contohnya:

Cungkring, aja dolan bae.
'*Cungkring*, jangan mainan saja'.
'*Cungkring*, jangan mainan terus'.

Dari contoh di atas terlihat parabannya dari sapaan *cungkring* yang artinya kurus.

d. Gelar Kebangsawanan

Istilah berupa gelar kebangsawanan walaupun jumlahnya tidak banyak, sering sekali penggunaannya dalam gurauan atau malah rasa jengkel. Umumnya umur penyapa lebih tua dibanding dengan pesapanya. Contohnya:

Nggih, *Den*. Ngongkon kok meksa.
'Ya, *Den*, merintah kok maksa'.
'Ya, *Den*, mau meminta sesuatu saja memaksa'.

Bentuk sapaan *Den* ini dapat mengacu pada orang atau anak laki-laki atau perempuan yang merupakan bentuk singkat dari *Raden Ayu*, *Raden Mas*, *Raden Ajeng*, dan lainnya. Bentuk sapaan seperti *Den*, *NdoroPutri* dikalangan masyarakat biasa sering digunakan ketika penyapa bergurau atau sedang jengkel terhadap pesapanya.

e. Poyokan

Poyokan dalam keluarga biasanya dilakukan antara kakak dan adik. Munculnya sapaan yang berupa *poyokan* tersebut biasanya ketika salah satu atau keduanya dalam keadaan jengkel (marah) atau ingin menggoda. *Poyokan* ini menyebabkan pesapa menjadi tidak senang dan akibatnya dapat menimbulkan pertengkaran atau gentian membalas dengan sapaan yang berupa poyokan pula. Contohnya:

Kring, *Cungkring*, minggir selek awan.
'*Kring*, *Cungkring*, minggir keburu siang'.
'*Kring*, *Cungkring*, saya mau lewat nanti keburu siang'.

Bentuk sapaan *cungkring* pada contoh diucapkan oleh seorang kakak adiknya. Penyebutan dengan istilah tersebut karena badan adiknya itu kecil dan kurus.

C. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Bahasa Bentuk Sapan Keluarga

1. Pribadi 01 (orang pertama)

Peran 01 dalam tuturan dilingkungan keluarga dapat dilakukan oleh siapa saja, jadi setiap anggota dalam sebuah keluarga mempunyai kesempatan untuk menjadi 01 dalam berbagai peristiwa tutur. Sapaan apa yang digunakan 01 terhadap 02 tergantung kepada siapa yang menjadi 02-nya dan bagaimana juga hubungan peran keduanya. Contohnya:

Ibu : *Mas Slamet*, piye ujian semestere, iso ngarap ra?
'*Mas Slamet*, bagaimana soal ujian semesternya, bisa mengerjakan gak?'.
'*Mas Slamet*, bagaimana ujian semesternya, dapat apa tidak mengerjakan?'.
Anak : Soale angel-angel *Bu*, dadi sebagean ra iso.

- 'Soalnya susah-susah *Bu*, jadi sebagian saja yang bisa.
'Soalnya banyak yang sulit *Bu*, jadi sebagian yang bisa'.
Ayah : *Mbak Uut*, bapak pendetke rokok.
'*Mbak Uut*, bapak ambilokan rokok'.
'*Mbak Uut*, tolong bapak ambilkan rokok'.
Anak : Neng pundi, *Pak*?
'Di mana, *Pak*?
'Di mana, *Pak*?'

Selain itu orang tua juga sering menyapa anaknya yang kecil dengan sebutan *Dhik*. Pendek kata orang tua yang berperan sebagai 01 lebih leluasa menggunakan bentuk sapaan yang bermacam-macam terutama terhadap anak-anaknya. Apabila orang tua menggunakan bentuk sapaan yang menyatakan rasa hormat kepada anaknya, berarti mereka menunjukkan solidaritasnya kepada anak. Artinya anak yang disapa dengan sapaan hormat seperti, *Mas*, *Mbak*, *Dhik*; sapaan kekerabatan seperti *Nok*, *Nduk*, *Le*; sapaan dengan kata jenis adjektif seperti *Sayang*, *Manis*, *Bagus*, *Ayu*; dan sebagainya diharapkan akan merasa kalau dirinya dihormati, diakui keberadaannya, dan disadarkan perannya dalam hubungannya dalam suatu anggota keluarga yang lainnya.

2. Pribadi 02 (orang kedua)

Peran 02 dalam tuturan keluarga dapat dilakukan oleh semua anggota keluarga. Seperti yang telah disebutkan di atas, tuturan antar anggota keluarga merupakan penggunaan bahasa yang santai, intim, dan biasanya kedengarannya lebih akrab. Bahasa yang digunakan berupa tutur ringkas yang ditandai dengan adanya elipsis pada kalimat-kalimatnya. Dalam kasus ini seorang anak berumur 8 tahun merasa jengkel terhadap ibunya. Awalnya si anak minta dibuatkan segelas susu oleh ibunya. Berhubung permintaannya tidak segera dikabulkan, dia menjadi jengkel dan memelesetkan sebutan ibunya dengan *Mek*, *Mek*, *Memek*. Karena pesapa dalam keadaan marah, si ibu dengan tenangnya mengatakan dengan anaknya "Nggih, *Den*". Di sini terlihat bahasa yang digunakan adalah tingkat krama.

3. Orang Ketiga

Dalam suatu ujaran sapaan dapat berganti karena pengaruh adanya orang ketiga. Sebagai contoh, suami isteri yang telah mempunyai anak kadang sapaan diantara keduanya berubah menjadi sapaan untuk bapak dan ibu, awalnya sebelum anak mereka lahir, sapaan yang dipergunakan adalah sapaan *Mas*, *Dhik*, *Kang* atau *Yang*. Setelah ada anak-anak sapaannya menjadi *Buk(e)* dan *Pak(e)* atau sapaan yang lain yang biasanya sapaan terhadap orang tua. Hal ini juga berlaku untuk sapaan anak terhadap orang tuanya. Anak yang sudah menjadi orang tua (sudah berkeluarga) sering menyapa orang tuanya dengan sapaan untuk kakek dan nenek, bukan sebutan untuk ayah dan ibu. Di lain pihak, anak yang sudah berkeluarga dan dikarunia anak akan disapa oleh orang tuanya dengan sebutan atau nama dari anaknya (cucunya).

4. Maksud Penutur

Maksud penutur merupakan faktor yang cukup mempengaruhi dalam bentuk sapaan keluarga. Berbagai maksud tersebut akan diuraikan satu persatu.

a. Untuk Mendidik

Peranan orang tua sangat penting sekali terhadap keberadaan anak-anaknya atau kelangsungan hidup keluarganya. Salah satu hal yang pokok

yang besar pengaruhnya terhadap pergaulan atau hidup bermasyarakat adalah sopan santun. Jika orang bersikap sopan santun, hormat, baik terhadap anggota keluarganya sendiri maupun pada anggota masyarakat lainnya, maka akan dicap sebagai orang yang baik.

b. Memberi Contoh

Bentuk sapaan yang tidak sesuai dengan sapaannya dapat juga dimaksudkan untuk memberi contoh. Hal ini juga terutama dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya. Seorang suami menyapa isterinya dengan sebutan untuk ibu dengan maksud agar anak-anaknya juga menyapa dengan sebutan ibu. Demikian juga sebaliknya, seorang isteri menyapa suaminya dengan sebutan bapak dengan tujuannya sama.

c. Nglulu

Fenomena nglulu sering sekali merupakan cara yang jitu untuk mengalihkan perhatian 01 terhadap 02. Maksud nglulu kaitannya dengan sapaan untuk lebih jelasnya mari kita lihat tuturannya. Walaupun demikian, penggunaan bentuk sapaan yang panjang sering mengiringi tuturan penglulu tersebut. Contohnya:

Uut, Putrane Pak Tomo sing ayu dhewe, ra sah adus wae.

'*Uut, Putranya Pak Tomo yang paling cantik, tidak usah mandi saja*'.

'*Uut, Putranya Pak Tomo yang paling cantik, tidak usah mandi*'.

d. Menggoda

Dalam situasi yang santai sering sekali peserta tutur membuat tujuan dengan sekedar menggoda mitra bicara. Anehnya, maksudnya hanya untuk menggoda, tetapi kadang-kadang menimbulkan pertengkaran dan berakhir dengan keributan. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak antara kakak dan adik. Biasanya sapaan-sapaan yang digunakan adalah sapaan yang berupa plesetan nama dengan bentuk perluasannya yang umumnya berupa frase. Contohnya:

Mas Slamet : *Mo, Emot, Koe digoleti kancamu neng njaba*

'*Mo, Emot, kamu dicari kawanmu di luar*'.

(maksudnya agar dia pergi sehingga makanannya dapat diambil)

Emah : *Yo, Endi...!*

'*Ya, mana...! (sambil keluar)*

Mas Slamet : *Haaa...haaa...haaa...*

Emah : *Ngalih, Met, Kedumet, koyo silit pitik.*

'*Pergi sana, Met, Kedumet, seperti bokong ayam.*

(masuk rumah sambil mengusir dengan memukulkan sesuatu).

Mas Slamet : *Nyoh, jikot to. Mot, Kemot Kasimot...*

'*Nih, silahkan ambil. Mot, kemot Kasimot...*

e. Bermain / Bersandiwara

Hal yang sering dilakukan oleh anak-anak ketika waktu longgar adalah bermain. Jenis permainan yang sering dilakukan biasanya "pasar" bermain pasar-pasaran yang melibatkan dua pihak penjual dan pembeli. Contohnya:

Sumi : *Bu, niki pinten?* (sambil memegang nanas dari plastik)

- ‘Bu, ini berapa?
Marni : Sekawan atus.
‘Empat ratus’.
Sumi : O, ya. Aku beli dua ya. Iki duit.
‘O, ya. Saya beli dua ya. Ini uangnya’.
Marni : Nuwun, nggih.
‘Terima kasih, ya’.
‘Terima kasih’.

Jenis permainan yang lain adalah “*ibu-ibukan*” (jadi ibu-ibuan), yaitu, suatu permainan dengan menggunakan boneka yang dijadikan anak dan anak-anak yang bermain dan berperan sebagai ibunya.

f. Warna Emosi

Warna emosi menyangkut berbagai keadaan yang menyertai peristiwa tuturan tersebut. Keadaan atau situasi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu, situasi yang menyenangkan dan situasi yang kurang menyenangkan. Situasi yang menyenangkan misalnya, ketika merayakan ulang tahun, pergi rekreasi ke pantai, dan sebagainya. Sedangkan situasi yang kurang menyenangkan adalah tertimpa musibah, sakit dan sebagainya. Contohnya:

- Le, rene tak paringi jajan, ki.*
‘Le, sini tak kasih jajan, nih’.
‘Le, ini saya beri jajan.

g. Nada Suasana Bicara

Nada suasana bicara berkaitan dengan warna perasaan 01. suasana tuturan keluarga cenderung pada suasana yang santai, intim, atau rileks yang iasanya terjadi ketika semua atau sebagian anggota keluarga ada dirumah. Suasana seperti ini biasanya terjadi pada hari sebelum anak-anak pergi ke sekolah dan orang tua pergi bekerja, atau siang hari setelah jam pulang sekolah dan bekerja, atau bahkan juga pada saat sore sampai menjelang malam hari. Karena suasanya santai, maka tuturan yang muncul biasanya berupa tutur ringkas.

h. Urutan Bicara

Urutan bicara dalam hubungannya dengan penggunaan sapaan agaknya tidak terlalu berpengaruh. Kecenderungannya pensapa akan menggunakan bentuk sapaan yang sesuai dengan hubungan kekerabatannya. Hal ini berlaku bila situasi tuturannya normal/biasa saja. berbeda jika salah satu atau kedua belah pihak dalam keadaan jengkel atau marah. Sebagai contoh yang telah disebutkan di atas, seorang anak laki-laki yang berumur 4 tahun meminta ibunya untuk membuatkan susu. Karena ibunya tidak segera membuatkan susu untuk anaknya, maka anak tersebut menjadi marah dan kembali memanggil ibunya dengan melewatkan sapaan yang semula *Mak...*, *Make....* menjadi *Mek...*, *Memek...*, kemarahan anak kemudian ditanggapi oleh si ibu dengan santai dan dengan menggunakan sapaan yang sering digunakan oleh kalangan priyayi dan bahasa tingkat karma seperti berikut, “Nggih, *Den ...!*” ngongkon kok meksa.

i. Bentuk Wacana

Bentuk wacana yang menyertai sapaan keluarga dapat berupa dialog maupun semacam kumpul bersama atau ramah tamah. Bentuk dialog apabila

peserta tuturnya hanya dua orang, apabila tuturannya melibatkan lebih dari dua orang atau seluruh anggota keluarga, maka bentuk tuturannya berupa bincang-bincang atau curhat sesama anggota keluarga yang lain.

j. Sarana Tuter

Sarana tuter adalah bentuk sapaan asli yang digunakan dalam suatu tuturan lisan. Dalam perkembangannya bentuk sapaan dapat juga ditemui dalam bentuk tulisan, misalnya: surat, novel, komik, surat kabar, selebaran, dan sebagainya.

k. Adegan Tuter

Adegan tuter dalam bentuk sapaan keluarga sangat beragam karena komunikasi dan interaksi yang terjadi juga bermacam-macam pula. Segala aspek kehidupan dalam keseharian mewarnai tuturan antar anggota keluarga.

l. Lingkungan Tuter

Lingkungan tuter dalam komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga adalah segala sesuatu yang ada disekitar rumah atau di luar rumah tempat tinggal mereka. Dalam kaitannya dengan sapaan ditemukan komunikasi bentuk-bentuk sapaan yang berhubungan dengan nama tempat atau daerah asal. Berdasarkan data yang telah ditemukan sapaannya berupa, *MbahBanjar*, (dari nama tempat Banjar).

m. Norma Kebahasaan yang Lain

Norma kebahasaan yang terlihat nyata dalam hal bertegur sapa adalah penggunaan tingkat tutur yang sesuai. Dalam kaitannya dengan pemakaian *tingkat tutur* atau *undak-usuk*, ada hal yang menarik yang dapat disimpulkan dari penggunaan komunikasi bentuk sapaan yaitu bahasa tingkat krama antar anggota keluarga.

KESIMPULAN

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya budaya orang Jawa menuntut agar orang yang saling berhubungan melihat posisi, peran serta kedudukan dirinya dan juga posisi orang yang diajak berkomunikasi dan interaksi. Tata trama orang Jawa biasanya ditanamkan oleh orang tuanya, aturan bagaimana seseorang berbicara dan bersikap pada orang tua tidak pernah diberikan secara instruktif tetapi diajarkan dan dibiasakan. Bagi masyarakat Jawa ada ketentuan akan menggunakan tutur bahasa tertentu apabila berkomunikasi dengan seseorang, dimana ia akan menggunakan tutur bahasa ngoko, krama atau pun krama inggil tergantung ada bagaimana posisi sosial dari mitra bicaranya.

Komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga dapat dilihat dari kelengkapan unsur-unsurnya. Komunikasi Bahasa bentuk sapaan keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu: bentuk sapaan lengkap, bentuk sapaan tak lengkap, dan gabungan bentuk sapaan lengkap dan bentuk sapaan tak lengkap. Sedangkan berdasarkan makna dan artinya komunikasi Bahasa bentuk sapaan keluarga dapat berupa nama diri, istilah kekerabatan, paraban, gelar kebangsawanan, transposisi ajektif dan poyokan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi Bahasa Jawa dalam bentuk sapaan keluarga adalah posisi orang tua terhadap anak-anaknya dilihat dari berbagai segi tentunya lebih tinggi, namun berkaitan dengan pemakaian bentuk sapaan ternyata sering sekali penggunaannya justru menunjukkan bentuk sapaan yang

hormat. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran orang pertama sebagai orang tua yang salah satu kewajibannya adalah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, yang memiliki sopan santun dan dapat menghormati orang lain dan juga orang tuanya sendiri. Hal lain yang mempengaruhi bentuk sapaan keluarga adalah orang pertama, orang kedua, orang ketiga, maksud penutur, warna emosi, nada suasana bicara, pokok pembicaraan, urutan bicara, bentuk wacana, sarana tutur, adegan tutur, lingkungan tutur, dan norma kebahasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Bapak Joko Sumitro, S.Sos, MA Selaku Camat pada Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala yang telah memberikan rekomendasi untuk mengadakan penelitian. Kepala Desa Waringin Kencana, Kepala Desa Simpang Jaya, Kepala Desa Pinang Habang dan Kepala Desa Tumih di wilayah Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Seluruh warga yang telah memberikan informasi dan data yang diinginkan.

REFERENSI

- Bratasiswara, Harmanto. (2000). *Bau Warna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Brown, R. dan Gillman, A. (1990). *The Pronoun and Solidarity* dalam Pier Paolo Giglioli (ed). *Language and Sosial Context*. Middlesex: Penguin.
- Felber T. 2007. *Kiat Praktis Komunikasi dalam Kehidupan Keluarga dan Profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. *At-Ta'fikir*, 10(2), 100-111.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- Geretz, Hildred. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Grfiti Press.
- Hymes, Dell. (1972). *Model of the Interaction of Language and Sosial Life*. Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Iriyansah, Muhamad Rinzat. (2017). *Sistem Sapaan Kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat*. (Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia eISSN: 2614-7718. Vol. 11 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.719>
- Kamus Praktis Jawa-Indonesia. (1985), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Manasco Offset

- Karim, Harun, dan Y, Maslida. (2015). *Komunikasi Bahasa Melayu-Jawa Dalam Media Sosial*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication. Vol. 31. No 2 (e-ISSN: 2289-1528. SCOPUS Q-3, SJR 0,19 Indexed)
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leni Syafyaha, Aslinda. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung:Refika Aditama.
- Magnis, Suseno, Frans. (1985). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Secara Filsafat*. Jakarta: Penerbit Bharata.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Komunikasi Antar Budaya. Pandangan Komunikasi dengan Orang-orang Berdeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2016). *Evektivitas Komunikasi Berkelanjutan Budaya Jawa: Studi Kasus Dalam Bentuk Sapaan Antar Anggota Keluarga*. (Jurnal Al Kalam Volume 3 No 5, Januari 2016 ISSN 2355-3197). <http://dx.doi.org/10.31602/al-kalam.v3i1.682>
- Poedjasoedarmo, Soepomo. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Slade, Diana. (1997). *Analysing Casual Conversation*. London: Cassell
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisa Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistiyawati. (2008). *Alternasi Sapaan Bahasa Jawa di Keraton Yogyakarta*. Jurnal Humaniora (Online ISSN 2302-9629; SINTA-2 Indexed) Vol. 20 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.934>